

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan perkembangan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi beberapa perubahan dasar yaitu fisik, kognitif, dan psikososial, Feldman (2009). Sullivan (Santrock 2012) menjelaskan bahwa selama masa remaja, sahabat merupakan hal yang sangat penting bagi kebutuhan sosial dalam berinteraksi. Masa remaja juga merupakan (*storm and stress*) yaitu masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati dalam setiap perilakunya.

Teman sebaya (*peer*) adalah kawan, sahabat atau orang-orang yang sama-sama bekerja atau bertindak pada lingkungan sosialnya (Santrock, 2012). Pengaruh teman sebaya adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang terjadi antara dua pihak atau lebih. Pengaruh tersebut muncul dari adanya komunikasi atau interaksi dari masing-masing pihak, melalui komunikasi individu akan memberikan pandangan dan pola pikir yang dimilikinya, Suwarna (dalam Triana, 2017).

Menurut Hurlock (1980) mengungkapkan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial, untuk mencapai dari tujuan sosialisainya, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang paling penting dan paling tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penilaian sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

Pengaruh teman sebaya dapat menentukan kecenderungan remaja dalam berperilaku positif maupun negatif seperti dalam berpakaian, berbicara, penggunaan zat terlarang, perilaku seksual, kekerasan, perilaku kriminal dan perilaku anti sosial. Bentuk pergaulan remaja banyak diwujudkan dengan membentuk persahabatan kelompok besar maupun kecil dan persahabatan individual. Pada masa remaja cenderung membentuk kelompok bermain yang berlanjut menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas (Santor, Messervey, & Kusumakar, 2000). Pada masa-masa remaja, akan terbentuk kelompok bermain yang menurutnya sesuai dengan diri remaja tersebut seperti gaya hidup, hobi, tujuan hidup dan lain sebagainya. Dengan terbentuknya kelompok pertemanan itu membawa peluang besar bagi para remaja bertemu dengan kelompok-kelompok lain, sehingga akan menjadikan pertemanan yang lebih luas.

Jenis pertemanan dalam sebuah kelompok dengan ikatan yang dekat dapat memiliki pengaruh yang sangat besar pada pembentukan perilaku individu lainnya (Tome, 2013). Selain itu adanya norma atau aturan kelompok dapat menjadi dampak yang kuat terhadap anggota-anggota kelompok, dimana norma yang diciptakan kelompok memiliki fungsi bagaimana anggota kelompok tersebut seharusnya bertingkah laku dalam kelompok (Baron & Byrne, 2003). Tekanan dari aturan itulah yang membentuk perilaku anggota kelompok agar sesuai dengan norma kelompok yang ada.

Ketika berada dalam sebuah kelompok, seseorang cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompoknya bahkan nilai-nilai yang diterapkan dalam dirinya biasanya sama dengan nilai-nilai yang ada di kelompoknya. Hal itu terjadi karena keinginan untuk diakui sebagai anggota dari kelompok atau bahkan karena keterikatan antara individu tersebut dengan kelompoknya sudah

sangat melekat. Berdasarkan teori sosial hal tersebut dinamakan *Social identity*. Menurut Tajfel (1981), *Social identity* merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang muncul dari pengetahuan mengenai dirinya yang merupakan bagian dari keanggotaan dalam suatu kelompok dan mengenai nilai-nilai yang secara emosional melekat pada keanggotaan tersebut. *Social identity*, adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya terkait dengan keanggotaannya dalam kelompok, yang dikonseptualisasikan kedalam empat dimensi yaitu persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik *in-group*, keyakinan saling terkait dan depersonalisasi (Jackson & Smith, dalam Sarifah,2015).

Baron dan Byrne (dalam putri,2013) menjelaskan *social identity* dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi,yaitu (a) konteks antarkelompok (hubungan antar *in-group* seseorang dengan grup perbandingan yang lain), (b) daya tarik *in-group* (afek yang ditimbulkan oleh *in-group* seseorang), (c) keyakinan yang saling terkait (norma dan nilai yang menghasilkan tingkah laku anggota kelompok ketika mereka berusaha mencapai tujuan dan berbagai keyakinan yang sama), dan (d) depersonalisasi (remaja memandang dirinya sendiri sebagai bagian dari kelompok dimana remaja tersebut berada, bukan sebagai siapa dirinya sendiri sebagai individu). Interaksi individu dalam sebuah kelompok akan berakibat pada perilaku yang akan ditampilkan individu tersebut. Ketika kelompok telah menjadi identitas bagi dirinya maka emosionalnya, sosialnya sama seperti dari kelompok tersebut. Oleh karenanya kelompok merupakan sebagai identitas bagi individu yang ada dalam kelompok tersebut. Tidak heran jika remaja melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat karena banyaknya perilaku-perilaku negatif yang mereka lakukan.

Menurut Sutono (2005) tindakan negatif remaja tersebut termasuk dalam penyimpangan perilaku remaja. Menurut Kartono (Mantiri, 2013) mengutarakan perilaku menyimpang remaja dari norma-norma di masyarakat memiliki ciri khas yaitu seperti kurang mampu mengendalikan diri dari perasaan negatif dan menunjukkan sikap permusuhan kepada orang lain, hal ini dapat berdampak pada perubahan aspek fisik, sosial dan psikologis remaja yang dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut dalam masyarakat. perilaku negatif remaja terjadi karena pengaruh dari kelompok dimana remaja berada, hal itu disebabkan karena rendahnya kontrol diri yang dimiliki oleh remaja.

Self control diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing dan mengatur bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. *self control* dapat digunakan sebagai intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari lingkungan (Gunarsa & Rini. 2010:21). Messina & Messina (2003) (Gunarsa 2004:251) menyatakan bahwa *self control* adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan menangkalkan perusakan diri (*self destructive*), ada perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*), atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan memisahkan perasaan dan pikiran rasional serta berfokus pada perilaku yang tanggung jawab atas diri pribadi.

Chaplin (2008) mengungkapkan *self control* merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Messina & Messina (Wahdah, 2016) juga berpendapat bahwa pengendalian diri (*self control*) adalah seperangkat tingkah laku yang mempunyai titik fokus pada keberhasilan individu dalam mengubah diri pribadi, keberhasilan menolak pengrusakan diri (*self-destructive*), mempunyai

perasaan mampu dan mandiri pada diri sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, mampu menentukan tujuan hidupnya sendiri dan mampu memisahkan antara perasaan dan pikiran rasional. Sedangkan Berk (Astuti, 2018:20) mengatakan *self control* adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan norma sosial.

Synder dan Gangestad (Risnawati 2010) mengungkapkan konsep tentang *self control* sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dalam kehidupan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif. Selanjutnya Menurut Goldfield dan Merbaum (Risnawati 2010) mengungkapkan *self control* merupakan sebuah kemampuan untuk menyusun, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah yang positif. Adanya *self control* ini diharapkan remaja mampu untuk menahan gejolak emosi dan diri terhadap rangsangan yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya, semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin menurun tindakan negatif yang dilakukan oleh orang tersebut.

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berusaha dengan sekuat-kuatnya untuk mengarahkan perilaku terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. *self control* memungkinkan remaja berfikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku disekitarnya. Kurangnya *self control* terlihat dari sikap maupun perilaku remaja di era masa kini yang banyak menyimpang. Banyak kasus seperti sikap atau perilaku remaja yang menyimpang dari nilai-nilai yang sudah ada, ditambah dengan *self control* yang rendah, sehingga dengan mudah siswa masuk dalam pergaulan yang

salah arah bersama dengan teman sebayanya. Oleh karenanya kemampuan mengontrol diri menjadi hal penting dan mendasar demi membangun kepribadian yang sesuai dengan jati diri mereka sendiri

Penelitian oleh Astuti (2019) di SMP Santo Aloysius Turi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi kontrol diri untuk mengontrol perilaku negatif. Hasil penelitian menunjukkan presentasi kontrol diri remaja yang baik, dengan demikian kecenderungan remaja berperilaku negatif sangatlah rendah. Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga para remaja. Menurut Logue (wulandari 2018 :19) ada beberapa faktor terjadinya pembentukan *self control* pada individu, salah satunya adalah usia. Pada usia kanak-kanak, individu lebih impulsif dibandingkan dengan masa remaja dan dewasa. Artinya masa remaja dengan rentang usia 16-21 tahun sudah memiliki *self control* yang lebih matang dibandingkan dengan anak-anak. Remaja akan sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual tersebut, terjadi kegoncangan dan kebingungan dalam dirinya terutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis. (Panut Panju & Ida Umami, 1999:39).

Individu akan berperilaku sesuai dengan norma dan budaya kelompok dimana ia berada. *self control* adalah modal bagi seseorang untuk membimbing dan mengontrol diri agar berperilaku yang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang tentunya dalam hal yang positif. Namun individu yang memiliki *self control* rendah, maka lingkungan sosialnya yang akan mempengaruhi perilakunya, tapi apabila kontrol diri individu tinggi maka akan mampu membimbing dirinya walaupun lingkungan sosialnya cenderung melakukan hal yang negatif

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan wali andik (anak pendidik) pada tanggal 29 juli 2019 di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Sukamiskin bandung, bahwa anak didik yang ada di LPKA sebagian besar merupakan remaja yang pernah menggunakan zat adiktif seperti narkotika, ganza dan minum-minuman keras. Tidak hanya itu remaja pernah melakukan perilaku seksualitas bahkan kriminalitas karena adanya pengaruh lingkungan sosial berupa kelompok yang merupakan geng atau komunitas. Jumlah populasi andik yang berada di LPKA tersebut sekitar 240 anak didik, yang didalamnya terbagi atas pengguna napza, perilaku seksual bahkan kriminalitas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa andik tentang hal tersebut. Mereka menyatakan bahwa ketika menggunakan Napza, melakukan perilaku seksual dan melakukan kriminal dengan alasan karena ingin diakui dalam kelompok pertemanan, kemudian dari dorongan teman sebaya, komunitas yang mereka ikuti, jika tidak mengikuti apa yang teman-temannya lakukan mereka tidak memiliki teman atau tidak diakui dalam kelompok tersebut. Mereka mempunyai pandangan bahwa ketika menggunakan hal tersebut merasa diterima oleh teman-teman yang berada disekitarnya. Berdasarkan fenomena dari pernyataan para andik ketika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dengan alasan ingin di akui dalam kelompok atau teman sebaya, jika tidak mengikuti tidak akan memiliki teman sehingga anak didik tersebut memiliki kontrol diri yang rendah karena mudah mengikuti aturan kelompok dimana remaja berada.

Dari uraian fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa andik tersebut belum mampu untuk mengontrol dirinya, dengan adanya keinginan agar diakui dan diterima oleh kelompok tersebut tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu apa resiko yang akan mereka dapat. Semua itu terjadi karena didasarkan oleh kelompok tertentu dimana individu tersebut berada dan sesuai dengan nilai yang ada pada

kelompok tersebut. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui “ **Pengaruh *Social Identity* terhadap *Self Control* pada Remaja di LPKA Sukamiskin Bandung**”.



Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik menjadi rumusan dari permasalahan penelitian tersebut adalah :

Bagaimana pengaruh *Social Identity* terhadap *Self Control* pada Remaja di LPKA Sukamiskin Bandung?''.

Tujuan Penelitian

Mengetahui Pengaruh *Social Identity* terhadap *Self Control* pada Remaja di LPKA Sukamiskin Bandung

Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan baik bagi kepentingan teoritis maupun praktis.

Manfaat Teoritis

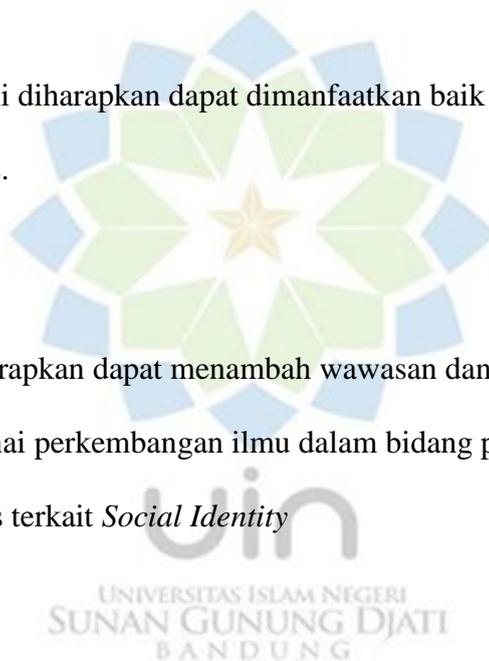
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangan keilmuan serta khasanah mengenai perkembangan ilmu dalam bidang psikologi terutama psikologi sosial khusus terkait *Social Identity*

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi pihak-pihak,terkait:

Bagi peneliti

Sebagai bahan informasi guna mengetahui tinggi dan rendahnya kontrol diri yang dipengaruhi identitas sosial pada individu khususnya remaja dan umumnya disemua usia.



Bagi LPKA

Diharapkan menjadi bahan tinjauan dalam memberikan edukasi untuk anak didik, serta memberikan perlakuan yang sesuai sehingga dapat menjadikan anak didik dapat meningkatkan kontrol diri.

